

**MEDIA DAKWAH SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN  
DALAM MENSYIARKAN ISLAM DI BABUSSALAM  
KEC. PADANG TUALANG KAB. LANGKAT  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

**SHARIMA AINI**

**NIM: 11144023**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

**Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan  
Dalam Mensyiarkan Islam Di Babussalam  
Kec. Padang Tualang Kab. Langkat  
Sumatera Utara**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh :**

**Sharima Aini  
NIM : 11144023**

**Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Muktarruddin, MA.**

**NIP. 196311231991021001**

**Irma Yusriani Simamora, MA.**

**NIP. 197312291999031001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**

Nomor : Istimewa  
Lamp : 7 (tujuh) Exp.  
Hal : Skripsi  
An. Sharima Aini

Medan, Juli 2018  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Dakwad  
dan Komunikasi UIN S

Di

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Sharima Aini yang berjudul: Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mensyiarkan Islam Di Babussalam Kec. Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera Utara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muktarruddin, MA.

NIP. 196311231991021001

Irma Yusriani Simamora, MA.

NIP. 197312291999031001

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sharima Aini

NIM : 11.14.40.23

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mendiyarkan  
Islam Di Babussalam Kec. Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera  
Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Sharima Aini

NIM: 11.14.40.23

**Sharima Aini.** Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mensyiarkan Di Babussalam Kec. Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera Utara.

### **ABSTRAK**

Skripsi ini bertujuan, untuk mengetahui media dakwah apa yang yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mensyiarkan Islam di Babussalam, bagaimana pemanfaatan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mensyiarkan Islam di Babussalam, dan hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakan. Metodologi pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi agama. Pendekatan komunikasi agama merupakan penyampaian suatu pesan mengenai agama, hal-hal yang menjadi dasar agama dan pedoman hidup. Sebab, penelitian ini membahas tentang ilmu agama. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi agama ini peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh subjek yang diteliti kepada mad'unya dapat efektif sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah penulis mengetahui media dakwah apa saja yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam, yaitu: (a) Media tradisional seperti kentongan, dan kaleng. (b) Media Madrasah. (c) Media cetak seperti mesin percetakan, kitab atau buku, munajat, brosur-brosur dan siaran-siaran. (d) Media pertanian dan peternakan. (e) Media antarpribadi seperti kurir atau utusan dan surat wasiat. (f) Media lisan. (g) dan Media akhlak. Dan mengetahui pemanfaatan dari setiap media dakwah yang digunakan serta hambatan yang terjadi dalam pemanfaatan media yaitu fitnah pemalsuan uang yang dialami oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Solawat beriringkan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi penulis, namun berkat ridho dan rahmat Allah SWT, doa dan usaha, serta dukungan dari segala pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai yang berjudul **“Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mensyiarkan Di Babussalam Kec. Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera Utara”**. Walaupun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan.

Penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus untuk orang-orang terkasih dan yang penulis hormati.

Terimakasih saya ucapkan untuk orang terkasih Ibu saya Zakiah Isnani, yang telah banyak berjasa dalam kehidupan saya. Ibu yang senantiasa mendukung dan mendoakan keberhasilan saya. Terimakasih untuk mamak tersayang, tanpa restu dan doa mu mungkin saya tidak akan dapat memperoleh gelar S. Sos.

Terimakasih untuk Ayah saya Arben Panggabean, walau kini ayah telah tiada. Saya percaya ayah pasti bahagia karena saya telah berhasil menyelesaikan studi S1 saya. Dan kepada saudara-saudara saya, kakak, abang, dan adik yang telah memberikan dukungan moril sehingga skripsi ini bisa selesai.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor UIN SU, Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, Bapak Dr. Mukhtarruddin, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam dan sebagai pembimbing I dan Ibu Irma Yusriani Simamora, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan melalui kritik dan saran mengenai skripsi saya sehingga dapat mempermudah penyusunan skripsi ini. Bapak Winda Kustiawan, MA selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta kepada Bapak/ Ibu Dosen dan staf Administrasi Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Terimakasih Bapak Dr. Rubino, MA selaku dosen pada mata kuliah proposal yang telah banyak membimbing saya mulai dari menentukan judul skripsi sampai pada masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada Bapak Syawaluddin, MA selaku Penasehat Akademik yang juga banyak membantu saya dalam memberikan saran-saran mengenai skripsi saya.

Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang sama-sama berjuang demi menyelesaikan kewajiban kita, terkhusus buat mereka sahabat dunia akhirat saya BERLIMA (Putri Della Lupita, Rani Anggraini, Dewi Suci Khairani dan Euis Aisyah), Diana Sari Zubaidah, Agus Putri Andini, grup BASTIAN, keluarga besar KPI angkatan 2014 khususnya KPI B, serta KKN 63. Terimakasih atas saran

dan dukungannya selama ini serta selalu ada sebagai kunsultan yang baik bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis masih menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Medan, 15 Agustus 2018

Hormat Penulis,

Sharima Aini

NIM. 11.14.40.23



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
A. Teori Dalam Penelitian .....	8
B. Media.....	13
C. Dakwah .....	14
D. Metode Dakwah .....	15
E. Media Dakwah .....	17
F. Jenis-Jenis Media Dakwah.....	20
G. Syekh Abdul Wahab Rokan .....	22
H. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33

C. Informan Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>37</b>
A. Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan .....	37
B. Pemanfaatan Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan.....	58
C. Hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Pemanfaatan Media Dakwah .....	63
D. Pembahasan Hasil .....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>DAFTAR PERTANYAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.<sup>1</sup> Tanpa adanya media yang tepat dalam proses penyampaian pesan dakwah, apa yang menjadi tujuan dakwah tidak akan tercapai dengan baik. Dalam penyampaian dakwah banyak alternatif yang bisa digunakan sebagai media dakwah, yakni dengan cara lisan, tulisan dan akhlak.

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Misalnya, kentongan, beduk, pegelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio dan televisi.<sup>2</sup>

Sebagai seorang yang menyebarkan agama Islam, media dakwah sangatlah diperlukan dalam meningkatkan keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Seorang *dai* apabila berdakwah tidak menggunakan media maka dakwahnya dianggap kurang efektif. Sebab dengan adanya media dakwah maka pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh *mad'u*, sehingga tujuan dakwah yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Nabi Muhammad Saw. dalam menyiarkan dakwahnya juga menggunakan media. Media dakwah yang digunakan Nabi termasuk ke dalam media tradisional, yakni mengutus duta untuk menyampaikan sebuah surat kepada para Raja. Isi dari surat yang dikirimkan Rasulullah Saw. bermaksud agar para Raja memeluk agama Islam. Raja-raja tersebut diantaranya adalah raja dari Romawi, Persia, Syam,

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 404

<sup>2</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 104

Bahrain dan Yaman. Selain melalui surat, Rasulullah Saw. juga menggunakan Masjidil Haram sebagai media dakwah yakni sebagai sarana untuk memperlihatkan kekuatan kaum muslimin; Bukit Shafa sebagai tempat pertemuan umum di lapangan terbuka; dan rumah sebagai tempat pengkaderan sahabat.<sup>3</sup>

Begitu pula dengan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat banyak mengikuti cara Nabi Muhammad Saw. dalam melaksanakan dakwahnya. Syekh Abdul Wahab Rokan adalah orang yang terkenal sebagai seorang sufi yang *zahid*, *wara'*, dan tiada hanyut oleh kemewahan dunia. Ia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan ajaran Islam di Langkat.

Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Langkat, terlebih dahulu membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Babussalam yang terletak di Tanjung Pura. Pembangunan pertama yang dilakukan adalah mendirikan sebuah *madrash* (musholla) tempat solat bagi laki-laki dan wanita. Cara pembangunan ini adalah sesuai dengan ajaran Islam, di mana Nabi Muhammad Saw. mula-mula hijrah ke Madinah membangun Masjidil Haram sebagai lambang pembangunan mental spiritual.<sup>4</sup>

Kata Babussalam berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua buah kata yaitu *bab* dan *salam*. *Bab* artinya pintu, dan *salam* artinya keselamatan atau kesejahteraan. Dengan harapan penduduknya akan diberi kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Di kampung Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan tinggal bersama keluarga serta para muridnya.

---

<sup>3</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 51

<sup>4</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), hlm. 60

Syekh Abdul Wahab Rokon adalah orang yang memiliki pengaruh besar dalam membesarkan dan menyebarkan Islam di Langkat, terkhusus di daerah Tanjung Pura. Tanjung Pura merupakan salah satu kota yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam di Sumatera Utara. Ada empat pilar keagamaan di Tanjung Pura, yaitu Kerajaan Langkat, sebagai lambang kekuatan politik Islam, Masjid Azizi sebagai lembaga sosial keagamaan, Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, dan Kampung Babussalam sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqshabandiyah.<sup>5</sup>

Kehadiran Syekh Abdul Wahab Rokan di Langkat membawa warna baru dalam perkembangan Islam di Langkat. Ia mengajarkan dan menyebarkan Tarekat Naqshabandiyah, yakni sering disebut dengan “bersuluk” yang merupakan salah satu cara beribadah. Sehingga perkembangan Islam semakin besar dengan ajaran yang diberikan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Dalam mensyiarkan Islam di Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan menggunakan media dakwah sebagai alat untuk memudahkannya dalam berdakwah. Adapun media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat seperti; kentongan sebagai pertanda akan dikumandangkannya azan; dan syair yang selalu dikumandangkan ketika setengah jam lagi masuk waktu sholat maghrib dan Subuh.

Kedua media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut mungkin tidaklah dapat untuk mewakili syiar dakwah yang dilakukannya. Peneliti menduga pasti ada media dakwah yang lain yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat. Sebab, dilihat dari

---

<sup>5</sup> Zainal Arifin, *Jama'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun*, (Medan: Mitra Medan, 2013), hlm. 20

perkembangan Islam yang cukup besar di Langkat, tidak mungkin hanya kedua media dakwah tersebut yang digunakan, pastilah ada media dakwah yang lain. Sehingga sampai saat ini dakwahnya masih dapat dirasakan oleh banyak orang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena untuk mengungkap bagaimana Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyiarkan Islam di Babussalam Langkat dan apa saja media dakwah yang ia gunakan dalam menyiarkan Islam di Babussalam Langkat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyiarkan Islam di Babussalam Langkat?
2. Bagaimana pemanfaatan media dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyiarkan Islam di Babussalam Langkat?
3. Apa hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakan?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari penggunaan ganda dalam pemakaian istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberi batasan istilah sebagai berikut :

1. Media dakwah; menurut para ahli ialah: Al-Bayanuni, media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah; Mira Fauziyah, media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*;

Hamzah Ya'qaub, media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat; dan A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.<sup>6</sup> Jadi, menurut penulis, media dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini tidaklah hanya media sebagai alat tetapi sebagai sarana. Sebab, dalam media yang digunakan pada zaman tersebut menggunakan media tradisional ataupun menjadikan bagaian dari diri *dai* itu sendiri sebagai media untuk berdakwah. Media merupakan alat atau sarana yang digunakan seorang *dai* dalam menyampaikan dakwahnya agar pesan dakwah dan tujuan dari dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Media di dalam penelitian ini bukan hanya diartikan dalam bentuk materi (benda) saja, namun dalam bentuk non materi (bukan benda) juga termasuk ke dalam media dakwah.

2. Dakwah; adalah kegiatan peningkatan iman menurut syari'at Islam.<sup>7</sup> Dakwah disini diartikan sebagai sesuatu yang bersifat mengajak, menyeru dalam hal kebaikan sesuai dengan perintah Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.
3. Syekh Abdul Wahab Rokan; adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan Islam di Langkat, terkhusus di Tanjung Pura kampung Babussalam.
4. Mensyiarkan; menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata *Syi* dan *Ar*, yang berarti kemuliaan; kebesaran.<sup>8</sup> Syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam

---

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 403-405

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>8</sup> <https://www.kbbi.web.id/syiar>.diakses.pada.26.02.2018.pukul.14.59.WIB

Islam. Syiar bisa lewat tauladan, tausyiah, dakwah, kesenian atau semacam gabungannya.<sup>9</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan media dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini dalam bidang ilmu dakwah yaitu menjadi bahan rujukan atau masukan para pelaksana (dai) dakwah dalam mengembangkan dakwah, diharapkan juga dapat menjadi sumbangan ilmu untuk instansi pemerintahan yang berada di daerah Langkat, khususnya untuk Kampung Babussalam.

---

<sup>9</sup> <http://duniasyiarislam.blogspot.co.id/2014/01/arti-syiar-dalam-islam.html>.diakses.pada.23.02.2018.pukul.10.09.WIB



## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih memudahkan dalam membahas dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membuat bab demi bab dan sub bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis, terdiri dari teori dalam penelitian, pengertian media, pengertian dakwah, metode dakwah, media dakwah, jenis-jenis media dakwah, biografi Syekh Abdul Wahab Rokan dan membangun Babussalam, serta penelitian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari, hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan, kritik dan saran, serta daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori Dalam Penelitian

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Model Lasswell (1948)

Lasswel telah memberi kita model awal lain yang dikutip secara luas. Meskipun demikian, pemikirannya spesifik pada konteks komunikasi massa. Dia berargumen bahwa untuk memahami proses komunikasi massa kita perlu untuk mempelajari masing-masing tahap dari model Lasswel:

*Siapa*

*Berkata apa*

*Melalui saluran apa*

*Untuk siapa*

*Dengan efek yang seperti apa?*<sup>10</sup>

Model ini adalah versi verbal dari Model awal Shannon dan Weaver. Model ini masih linier: melihat komunikasi sebagai transmisi pesan: memunculkan ‘efek’ bukan makna. Efek menunjukkan sebuah perubahan yang dapat diamati dan diukur dari penerimaan yang disebabkan oleh elemen-elemen dari proses komunikasi yang bisa diidentifikasi. Perubahan satu dari elemen tersebut akan mengubah efek: kita bisa mengubah pengirim, kita bisa mengubah pesan, kita bisa mengubah saluran: perubahan dari masing-masing elemen tersebut akan menciptakan perubahan yang sesuai terhadap efek. Secara implisit sebagian besar dari riset komunikasi massa mengikuti model

---

<sup>10</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 49-50

lain. Kerja dari institusi dan proses-proses di dalamnya, pelaku (prosedur) komunikasi, audiens dan bagaimana audiens dipengaruhi, jelas berasal dari sebuah model yang berdasar pada proses linier.<sup>11</sup>

Berdasarkan model komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell ini, peneliti beranggapan bahwa model komunikasi ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam model komunikasi ini, peran dari media cukuplah penting. Penggunaan dari media akan dapat mempengaruhi efek. Jadi, dengan menggunakan media yang tepat maka tujuan dari komunikasi itu akan tercapai.

## 2. Sven Windahl (1979)

Teori *Uses and Effects* adalah pemikiran yang pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl (1979) ini merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai efek. Konsep “use” (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media dan penyebabnya akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa.

Penggunaan media massa dapat memiliki banyak arti. Ini dapat berarti “*exposure*” yang semata-mata menunjuk pada tindakan mempersepsi. Dalam konteks lain, pengertian tersebut dapat menjadi suatu proses yang lebih kompleks, dimana isi tertentu dikonsumsi dalam kondisi tertentu, untuk

---

<sup>11</sup>John Fiske, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 49-50

memenuhi fungsi tertentu dan terkait harapan-harapan tertentu untuk dapat dipenuhi. Fokus dari teori ini lebih kepada pengertian yang kedua.<sup>12</sup>

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Stuart, 1988).

Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator (P=T), atau seperti rumus yang dibuat oleh Jamias (1989), yakni pengaruh (P) sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media, dan penerima (P=S/P/M/P).

Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Perubahan persepsi misalnya, ketika perang teluk meletus media barat memojokkan Presiden Irak Saddam Husain sebagai diktator, sehingga orang cenderung berpihak pada Amerika. Tetapi ketika Televisi CNN berhasil menampilkan Saddam Husain dalam keadaan segar bugar dengan rasa simpatik menyapa satu per satu orang Amerika yang ditawan, maka orang melihat Saddam Husain sebagai pribadi yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 202

<sup>13</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 185-186

Sementara itu perubahan pendapat terjadi bilamana terdapat perubahan penilaian terhadap sesuatu objek karena adanya informasi yang lebih baru, misalnya pendapat seorang ahli tentang situasi perekonomian suatu negara atau adanya temuan baru di bidang teknologi komunikasi yang lebih canggih. Antara perubahan persepsi dan perubahan pendapat terdapat hubungan yang sangat erat, sebab persepsi yang dilakukan dengan interpretasi dapat diorganisasi menjadi pendapat.

Adapun yang dimaksud perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisasi dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya. Dalam banyak hal, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau ideologi, orang bisa berubah sikap karena melihat bahwa apa yang tadinya dipercaya tidak benar. Oleh karena itu, ia berubah sikap untuk mengganti dengan kepercayaan lain.<sup>14</sup>

Sementara itu, yang dimaksud dengan perubahan perilaku ialah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan. Misalnya seorang pengemudi yang sering melaju dengan kecepatan 90-100 km per jam mengurangi kecepatannya menjadi 60-80 km per jam, sesudah ia menyaksikan kecelakaan lalu lintas yang menimpa Lady di dalam tayangan televisi. Antara perubahan sikap dan perilaku juga terdapat hubungan yang erat, sebab perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap. Namun dalam hal tertentu, bisa juga perubahan sikap didahului oleh perubahan perilaku.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 186

Dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok pengaruh dapat diamati secara langsung, misalnya penerima kelihatan gembira mendengar cerita lucu atau mengangguk-angguk sebagai tanda mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara.

Sebaliknya dalam komunikasi massa, pengaruh tidak begitu mudah diketahui, sebab selain sifat massa tersebar, juga sulit dimonitor pada tingkat mana pengaruh itu terjadi. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan terhadap pengaruh dalam komunikasi, ditemukan bahwa komunikasi massa cenderung lebih banyak memengaruhi pengetahuan dan tingkat kesadaran seseorang, sedangkan komunikasi antar pribadi cenderung berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang.<sup>15</sup>

Sebenarnya, efek komunikasi massa itu jelas dan nyata. Coba kita melihat pada diri kita sendiri. Berapa persen materi pembicaraan yang kita kemukakan setiap hari berasal dari atau didasarkan pada saluran komunikasi massa (radio, televisi, majalah, surat kabar, dan internet) dan berapa persen yang tidak? Jawabannya tentu sangat fantastis, bahwa materi pembicaraan yang kita lakukan lebih banyak berdasarkan informasi yang kita dapatkan dari saluran komunikasi massa. Meskipun tidak ada bukti valid penelitian yang mendukung asumsi ini, kita tetap yakin efek komunikasi massa sedemikian besar.<sup>16</sup>

Asumsi dasar dari teori ini lebih menekankan bagaimana penggunaan media menghasilkan banyak efek terhadap suatu individu. Hasil dari sebuah proses komunikasi massa dan beberapa kaitannya dengan penggunaan media akan membawa pada bagian penting berikutnya dari teori ini. Hubungan antara

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 186-187

<sup>16</sup>Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 205-206

penggunaan dan hasilnya dapat disajikan dalam beberapa bentuk yang berbeda, yaitu:

- a. Penggunaan media hanya dianggap berperan sebagai perantara, dan hasil dari prosesnya dinamakan efek.
- b. Penggunaan media dapat mengecualikan, mencegah, atau mengurangi aktivitas lainnya.
- c. Penggunaan media dapat melakukan dua proses secara serempak dan akan menerima efek dan konsekuensi.<sup>17</sup>

Peneliti menggunakan teori *Uses and Effects* ini karena dianggap berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap media yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkah Islam di Babussalam Langkat. Setiap media yang digunakan pastilah ada efek yang akan terjadi. Dari sinilah mengapa peneliti menggunakan teori ini. Sebab ajaran yang diberikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan saat itu dapat dirasakan sampai saat ini.

## **B. Media**

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu “*median*”, yang berarti alat perantara.<sup>18</sup> Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima

---

<sup>17</sup> Syukur Kholil, *Teori Komunikasi Massa*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm.333-334

<sup>18</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1985), hlm. 163

pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.<sup>19</sup>

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain media komunikasi antarpribadi dan media komunikasi massa, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian dan pesta rakyat.<sup>20</sup>

### **C. Dakwah**

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, dan *dakwatan* artinya mengajak, mengundang atau memanggil. Secara terminologi dakwah ialah mengajak manusia ke jalan kebaikan dan mencegahnya dari jalan kemunkaran sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ajakan disini maksudnya agar manusia menerima, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menjadikan sebagai pedoman hidup.<sup>21</sup>

Dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi,

---

<sup>19</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 137

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 27-28

<sup>21</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar...*, hlm. 6



kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.<sup>22</sup>

Dakwah menurut beberapa ulama ialah seperti yang diungkap Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya *an-Da'wat ila al-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.<sup>23</sup>

#### **D. Metode Dakwah**

Ada beberapa pendapat tentang defenisi metode dakwah, antara lain; menurut Al-Bayanuni metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah; Said bin Ali al-Qahthani mengemukakan defenisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya; dan menurut 'Abd al-Karim Zaidan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Munir Mulkha, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hlm. 100

<sup>23</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 6

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 357-358

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyil mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.<sup>26</sup>

3. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 359

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 359, 367

#### 4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam*. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-quran, hadis, fikih para imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.<sup>27</sup>

#### 5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).

#### 6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *dakwah bi al-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.<sup>28</sup>

### **E. Media Dakwah**

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 372, 374

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 378, 381

bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.<sup>29</sup>

Media dakwah maksudnya ialah sarana atau alat yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan materi dakwah. Nabi Muhammad saw. ketika berdakwah di Mekkah dan Madinah menggunakan media lisan didalam mengajak masyarakat ke dalam Islam. media ini tergolong sederhana tetapi mampu mengajak keluarga, sahabat, masyarakat umum dan kelompok yang menentang dakwahnya beralih mendukung dan masuk agama Islam. Selain media lisan, akhlak Rasul saw. juga merupakan media dakwah, ucapan dan perbuatannya menjadi *uswah al-hasanah*, contoh yang baik di masyarakat.<sup>30</sup>

Lebih lanjut beberapa defenisi media dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut.<sup>31</sup>

1. A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.
2. Abdul Kadir Munsyi media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
3. Asmuni Syukir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
4. Hamzah Ya'qaub, media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
5. Wardi Bachtiar, media dakwah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 403

<sup>30</sup> Sahrul, *Filsafat Dakwah: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Medan: IAIN PRESS, 2014), hlm. 83

<sup>31</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 403

6. Syukriadi Sambas, media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *daidan mad'u*.
7. Mira Fauziyah, media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.
8. M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (penerima dakwah).
9. Al-Bayanuni, media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.<sup>32</sup>

Dari beberapa defenisi diatas, maka media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seorang pendakwah ingin pesan dakwahnya diterima oleh semua pendengar di seluruh Indonesia, maka ia berdakwah dengan metode ceramah dan dengan menggunakan media radio. Jika ceramahnya ingin didengar, teks ayat-ayat al-quran yang dikutip bisa dibaca serta ekspresi wajahnya bisa dilihat oleh semua pemirsa di Indonesia bahkan sedunia, maka ia menggunakan media televisi. Jika ingin pesan dakwahnya dibaca orang, maka pendakwah menggunakan media cetak. Dari uraian tersebut maka jelaslah perbedaan antara media dan metode dakwah.<sup>33</sup>

## **F. Jenis-Jenis Media Dakwah**

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 403-404

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 403-405

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara sebagai berikut:

1. A. Hasjmy menyebutkan media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: *mimbar* (podium) dan *khithabah* (pidato/ ceramah); *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *dayah* (surau); serta lingkungan kerja dan usaha.
2. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audio-visual, perbuatan, dan organisasi.
3. Asmuni Syukri juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.<sup>34</sup>
4. Hamzah Ya'qub membagi media pada beberapa jenis, yaitu: lisan (bentuknya; pidato, ceramah, khutbah, bimbingan dan penyuluhan agama); tulisan (buku, majalah, surat menyurat, surat kabar, iklan, spanduk dan papan pengumuman); lukisan (gambar, karikatur, foto dan lainnya); audio visual yaitu alat yang merangsang penglihatan dan indra pendengar; akhlak (perkataan dan perbuatan yang menjadi contoh).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 405-406

<sup>35</sup> Sahrul, *Filsafat Dakwah...*, hlm. 83-84

5. Syukriadi Sambas menyatakan bahwa ada dua instrumen utama dakwah, yaitu seluruh diri pendakwah (*dai*) dan di luar diri pendakwah.
6. Mira Fauziyah juga membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual); dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).
7. Al-Bayanuni hanya memilah media dakwah menjadi dua, yaitu media materi (*madiyyah*) dan non materi (*ma'nawiyyah*). Media materi adalah segala hal yang bisa ditangkap panca indra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media non materi, seperti keimanan dan keikhlasan pendakwah.<sup>36</sup>
8. Media dakwah dibagi menjadi dua, yaitu: Nonmedia Massa (Manusia: utusan, kurir dan lain-lain; Benda: telepon, surat dan lain-lain); Media Massa (Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain; Media massa benda: spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain; Media massa periodik-cetak dan elektronik: visual, audio, dan audio visual).<sup>37</sup>

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 406

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 114

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 406

1. Media terucap (*The spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
2. Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
3. Media dengar pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi, dan sejenisnya.<sup>39</sup>

Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi).<sup>40</sup>

#### **G. Syekh Abdul Wahab Rokan**

##### 1. Biografi Syekh Abdul Wahab Rokan

Syekh Abd. Wahab adalah putra dari Abdul Manap bin M.Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Nama kecilnya Abu Qasim. Ibunya bernama Arba'iah. Ia bersaudara empat orang. Adapun tanggal kelahiran Syekh Abd. Wahab, tiada diperoleh kepastiannya, sebahagian kalangan menyatakan beliau lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H atau pada 28 September 1811 M di Kampung Danau Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Menurut satu riwayat beliau dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 1246 H atau 28 September 1830 M. Riwayat yang kedua ini dianggap lemah, karena menurut yang masyhur usia beliau adalah kurang lebih 115 tahun. Sedangkan hari

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 406-407

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 4-7



wafatnya tidak diperselisihkan orang, yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H (27 Desember 1926 M).<sup>41</sup>

Syekh Abd.Wahab berperawakan sedang, berparas cantik.Kulitnya putih kuning.Air mukannya bersih, cerah dan berseri, menarik hati setiap orang yang melihatnya.Apabila berjalan, sehelai selendang tetap dipundaknya.Hidupnya sederhana.Pakaiannya sering warna putih dan kadang-kadang hijau.Berakhlak baik, zahid, tekun beribadat dan taat mengerjakan perintah Tuhan dan menjahui larangan-Nya. Tidur hanya beberapa jam sehari. Tegas dan adil menjalankan peraturan dan hukum, jujur, pemurah dan dermawan.Tidak mementingkan diri sendir, tetap suka mengutamakan kepentingan umum.Bergaul baik dengan anak dan isteri.

Perangai dan tingkah laku yang merupakan cirri khas beliau adalah istiqomah dalam setiap pekerjaan, teguh pendirian tanpa ragu-ragu, tiada pernah tinggal solat berjamaah dan senantiasa berzikir mengingat Allah serta tidak pernah lekang dari wudhu.Ia adalah seorang sufi yang zahid, wara', dan tiada hanyut oleh kemewahan dunia.<sup>42</sup>

Ketika ibunya Arbaiyah meninggal, umur Syekh Abd.Wahab baru kira-kira dua tahun.Ia diasuh oleh ayahandanya, A. Manap dengan penuh kasih sayang. Seorang dari putra A. Manap dengan isterinya yang lain, bernama M. Yasin. Setelah dewasa M. Yasin kawin dan beroleh seorang putra bernama Awat (Aswad) gelar H. Abdullah Hakim, belakangan terkenal dengan "Tuan Hakim".

---

<sup>41</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), hlm. 15

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 18

M. Yunus dan Abu Qasim adalah dua orang bersaudara kandung, namun berlainan sifat dan tabiatnya. M. Yunus agak nakal, suka bersenda gurau, tiada mau memperhatikan pelajaran. Sedangkan Abu Qasim adalah sebaliknya. Ia seorang yang terkenal berahlak baik, pemalu, jujur, sopan, patuh kepada ayah dan taat kepada guru. Umurnya masih muda, tetapi akal dan tingkah lakunya seperti orang dewasa.<sup>43</sup>

Setelah agak besar, A. Manap menyerahkan mereka mengaji kepada H.M. Saleh, seorang ulama terkenal, asal Minangkabau. Ia termasuk ahli seni membaca al quran (qari). Sejak kecil, telah kelihatan tanda-tanda Abu Qasim akan menjadi orang besar. Banyak kejadian-kejadian luar biasa atas dirinya sejak masa belajar, yang kemudian akan meninggikan martabatnya di mata orang banyak. Pada suatu malam M. Yunus dan Abu Qasim menghafal kaji di rumah. M. Yunus mengganggu adiknya ketika ia membaca al quran. Dan Abu Qasim mengingatkannya, jangan bermain-main dihadapan Al quran, karena ia kitab suci yang harus dihormati.<sup>44</sup>

Setelah Abu Qasim khatam al quran, ayah Abu Qasim pun sangat gembira mendengar hal itu. Ia ingin mengirimnya ke Mekkah atau kemana saja, untuk melanjutkan pelajarannya. Namun belum sempat niat baiknya tercapai, ia dipanggil Tuhan berpulng kerahmatullah di Tanah Putih. Sejak saat itu Abu Qasim tinggal bersama saudara-saudaranya.

Abu Qasim ingin melanjutkan pelajarannya ke Tembusai. Pada waktu itu di negeri Tembusai terdapat dua orang alim besar yang pandai mengajar kitab-kitab Arab. Seorang diantaranya bernama Maulana Syekh Abdullah Halim,

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 18-19

<sup>44</sup>Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 19

saudara dari Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Wahid Tembusai, dan seorang lagi bernama Syekh Muhammad Saleh Tembusai. Kedua ulama ini sangat tekun dan rajin mengembangkan ilmu agama, termasuk nahu, saraf, tafsir, hadis, tauhid, fiqih, tasawuf, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Dengan biaya sekedarnya, berlayarlah Abu Qasim menuju Tembusai. Pada waktu itu, Tembusai dalam keadaan aman dan makmur. Banyak pelajar-pelajar meramaikan negeri itu berdatangan dari berbagai pelosok tanah air. Bila telah beroleh gelar “fakih” (sarjana hukum Islam) maka ada pula diantara mereka melanjutkan pelajarannya ke Aceh atau ke Mekkah.

Sementara itu, di Tembusai Abu Qasim bertemu dengan seorang laki-laki bernama Haji Bahauddin. Haji Bahauddin baru saja kehilangan seorang anak laki-lakinya bernama Muhammad, saat Haji Bahauddin bertemu dengan Abu Qasim yang dianggapnya memiliki perawakan yang sama dengan anaknya maka diangkatnyalah Abu Qasim sebagai anak. Sejak waktu itu, Abu Qasim diasuh dan diperlakukan seperti mengasuh anak sendiri.

Sesuai cita-cita semula, maka H. Bahauddin menyerahkannya mengaji kepada Syekh Abdullah Halim Tembusai dan kepada Syekh Muhammad Saleh. Demikianlah, Abu Qasim sangat rajin belajar dan yakin kepada guru. Siang malam menghafal pelajaran. Pada masa belajar makannya sedikit, banyak makan sayur tidak memakan ikan. Banyak makan menurut pendapatnya menumpulkan akal dan memberatkan badan serta malas beribadah. Berkat ketekunannya, maka setelah tiga tahun belajar, dapatlah ia mengalahkan murid-murid lainnya yang terdahulu dari padanya. Dalam pada itu diperdalamnya lagi

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 21

kitab-kitab “Fathul Qarib”, “Minhaajut Thalibin, Iqna, Tafsir Al-Jalalain, dan lain-lain dalam ilmu fikih, nahu, saraf, lughah, bayan, mantik, maani, balaghah, arudh, isytiqaq, dan lain sebagainya”.<sup>46</sup>

Sebagai puncak dari kemajuannya dalam pelajaran ini, maka kedua gurunya memberi gelar kehormatan “Fakih Muhammad”.Fakih artinya orang yang alim dalam ilmu fikih, atau sarjana dalam hukum Islam.upacara pemberian gelar kehormatan ini dilakukan dihadapan suatu majelis resmi, yang dihadiri oleh khalayak ramai. H. Abdullah Halim dan H.M. Saleh melantiknya dengan menyatakan “ Ikhwanul Muslimin”. Abu Qasim bin Abd. Manap Tanah Putih, mulai sekarang ini gelar dengan nama tuan fakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih. Sehingga, kedudukannya dimata masyarakat Tembusai semakin baik, disayangi dan dipercayai.

Meskipun pengetahuan yang dimiliki boleh dikatakan sudah memadai bagi dirinya, namun ia merasa masih kurang. Hati kecilnya berkata, apakah gunanya gelar besar, ilmu kosong.Ia pun sangat ingin melanjutkan pelajarannya ke Tanah Suci Mekkah.<sup>47</sup>

Sementara itu hasrat hendak melanjutkan pelajaran ke tanah suci Mekah, semakin meluap-luap dalam hatinya.Pada saatitu ketika maksud baik ini disampaikannya kepada ayah angkatnya H. Bahauddin.Ia sangat setuju dan akan membantu. Lantas mengajaknya ke Malaka (Malaysia), karena orang Tembusai banyak yang tinggal di situ dan semoga mereka dapat membantu.

Ajakan ini diterimanya dan pada hari yang ditentukan, mereka pun berlayar dengan sebuah perahu, melalui Singapura, kemudian Malaka dan akhirnya ke

---

<sup>46</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 22-23

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 23

Sungai Ujung (Simujung). Pada masa itu daerah Sungai Ujung baru saja dibuka, banyak pedagang timah dan pedagang lainnya memegang peranan di tempat itu. Usaha pertama dilakukan mereka di situ ialah membuka sebuah kedai sampah. Dalam dunia perdagangan, Fakih Muhammad menjalankan sistem yang amat menyenangkan pembeli. Cara ini dijalankan selama berniaga dan ternyata beroleh keuntungan besar.

Pada tahun 1277 H (1861 M), disamping berniaga, ia berguru kepada Syekh H. Muhammad Yusuf asal Minangkabau. Kurang lebih dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1279 H (1863 M) ia mengajukan permohonan kepada gurunya agar diizinkan berangkat ke tanah suci Mekkah untuk melanjutkan pelajaran. Permintaan ini dikabulkan beliau. Di dalam perjalanan menuju Mekkah, H. Bahauddin senantiasa menemaninya.<sup>48</sup>

Di Mekkah, mereka masuk kelompok Syekh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, tinggal di Kampung Qararah tidak jauh dari Masjid Al-Haram. Selesai mengerjakan ibadah haji, Fakih Muhammad beroleh gelar Haji Abdul Wahab Tanah Putih. H. Bahauddin kembali ke tanah air, pulang ke Tembusai, sementara H. Abd. Wahab tinggal di Mekkah untuk melanjutkan pelajaran.

Ia belajar kepada Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafii, dan kepada Syekh Hasbullah. Dan belajar pula kepada guru-guru asal Indonesia, seperti Syekh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, dan lain-lainnya.

Selama di Mekkah, H. Abd. Wahab tiada menyia-nyiakan waktunya. Seluruh waktunya dipergunakan untuk menambah ilmu, baik ilmu

---

<sup>48</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 27

duniawi maupun ilmu akhirat. Perjalanannya hanya sekitar Masjidil Haram, dari rumah ke Masjid, Makam Ibrahim, Hijir Ismail, telaga Zamzam, dan kerumah guru. Teman sepelajarannya antara lain H. Abd. Majid Batubara dan H.M. Nur Bin H.M. Tahir Batubara.

Setelah 6 tahun di Mekkah H. Abd.Wahab kembali ketanah air, mengembangkan agama di daerah Kubu, Tanah Putih (Provinsi Riau), Bilah, Panai, dan Kota Pinang (Provinsi Sumatera Utara).Dan H.M. Nur kembali ke tanah air, mengajar agama di daerah Langkat.<sup>49</sup>

## 2. Membangun Babussalam

Pada tahun 1875 (1294 H) berangkatlah Syekh Abdul Wahab dengan rombongannya yang jumlahnya tidak kurang dari 150 orang laki-laki dan wanita, dengan menumpang 12 perahu menuju Langkat. Perginya Syekh Abdul Wahab dengan rombongannya ke Langkat di karenakan permintaan dari sultan kerajaan Langkat yang saat itu dipimpin oleh Sultan Musa Al-Muazzamsyah untuk menetap dan pindah di Tanjung Pura, Langkat.

Sebelumnya, Syekh Abdul Wahab sudah beberapa kali datang ke Langkat (tepatnya desa Puteri di Gebang) atas permintaan Sultan Musa, kedatangannya pada saat itu ialah untuk menyampaikan ceramah agama, kelebihan zikrullah, dan thariqat Naqsyabandiah di istana kerajaan yang dihadiri keluarga baginda dan pembesar-pembesar kerajaan.<sup>50</sup>

Pada kedatangan beliau kali ini mendapat sambutan istimewa dari Sultan Musa, mula-mula menempatkan Syekh Abdul Wahab dan rombongan di Gebang Desa Putri. Kemudian baginda menawarkan tempat kediaman tetap

---

<sup>49</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 29-30

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 49-50

ialah di Kampung Lalang kira-kira 1 km dari kota Tanjung Pura. Akan tetapi menurut pertimbangan beliau tempat tersebut kurang sesuai, karena ramai dan sibuk, maka Syekh Abdul Wahab memohon, agar diberikan sebidang tanah untuk perkampungan, dimana ia dapat beribadah dan mengajar ilmu agama dengan leluasa. Baginda memenuhi permintaan ini, lalu menyarankan kepadanya untuk memilih tanah-tanah mana yang ia sukai.

Pada suatu hari berangkatlah Syekh Abdul Wahab bersama baginda Tuan Baki, Syekh H.M. Yusuf dan lain-lainnya menyusuri sungai Batang Serangan ke hulu, dengan menumpang sebuah perahu. Setibanya di sebuah tempat di seberang sungai Besilam, rombongan berhenti dan naik ke darat. Baginda mempersilahkan Syekh Abdul Wahab memilih tanah-tanah yang ada di tempat itu. Tatkala rombongan peninjau ini asyik melihat-lihat di darat, tiba-tiba Sultan Musa melihat sebuah batu besar terletak diatas sebuah tunggul.

Melihat batu itu, baginda bertitah: “Tuan, lihatlah batu itu, naik ke atas. Mudah-mudahan pada tempat inilah kelak nama dan derjat Tuan menjadi naik”.

Syekh Abdul Wahab menjawab: “Insya Allah, mudah-mudahan Tuhan mengabulkan doa Tuanku itu”.

Sementara itu Syekh Abdul Wahab terus menjalani tempat tersebut. Setelah diperhatikannya dengan seksama, maka beliau pun menyatakan persetujuannya kepada baginda supaya tanah itu diberikan kepadanya, untuk dijadikan perkampungan. Sultan Musa Al-Mua'azzamsyah pada waktu itu juga dengan disaksikan oleh anggota-anggota rombongan, mewakafkan tanah itu kepadanya dan kepada orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang

memberi manfaat dunia dan akhirat, dengan Nazirnya Syekh Abdul Wahab sendiri.

Tatkala waktu zuhur telah tiba, maka mereka pun sholat berjamaah di tempat tersebut, dengan imam Tuan H.M. Yusuf, dan bilal Syekh Abdul Wahab. Selesai sholat, Tuan Syekh H.M. Yusuf membaca doa selamat, kemudia Syekh Abdul Wahab meresmikan tempat tersebut dengan nama Kampung “Babussalam”.<sup>51</sup>

Kata-kata “Babussalam” berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua buah kata, yaitu “Bab” dan “Salam”. “Bab” artinya “pintu” dan “Salam” artrinya “keselamatan” dan “kesejahteraan”. Belakangan daerah ini terkenal dengan sebutan “Kampung Besilam”.

Beberapa waktu kemudian, yaitu pada tanggal 15 Syawal 1300 H, berangkatlah Syekh Abdul Wahab dengan keluarga dan murid-muridnya pindah dengan resmi ke Babussalam. Rombongan ini berjumlah 160 orang dengan mempergunakan 13 perahu.<sup>52</sup>

Sejak menginjakkan kakinya ke tanah Babussalam, Syekh Abdul Wahab mulai bekerja keras, merintis dan merambah hutan, sehingga menjelma menjadi suatu perkampungan. Untuk membuka hutan beliau mendapat bantuan pinjaman dari Sultan Musa sebanyak 5000 rupiah Belanda.

Pembangunan pertama yang dilakukan ialah mendirikan sebuah madrasah (mushola) tempat sholat bagi laki-laki dan wanita. Luas musholla ini 10 kali 6 depa, diperbuat dari kayu-kayu yang sederhana, dipergunakan selain tempat sholat dan mengaji, juga tempat melakukan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

---

<sup>51</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 52-53

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 53-54



Sampai kini musholla tersebut tidak pernah disebut orang dengan “masjid” atau “musholla” akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan “madrasah” atau “Mandarsah” menurut dialek Babussalam.<sup>53</sup>

Ibadah utama yang dijalankannya ialah sholat berjamaah, suluk terus menerus, dan wirid-wirid lainnya, seperti membaca Yasin setiap malam jum’at, ratib bersama setiap malam selasa, dan mengajar kitab Rabu’ (Sairus Salikin) setiap selesai sholat Maghrib. Setiap pagi dan sesudah zuhur, mengajar mengaji laki-laki dan wanita. Semua kegiatan itu dipusatkan di Madrasah. Murid-muridnya dari sehari ke sehari makin bertambah dan khalifah-khalifahnyapun makin banyak.

Usaha-usaha pembangunan sarana lainnya membangun rumah suluk, khusus untuk laki-laki, dan wanita, rumah-rumah fakir miskin dan orang-orang terlantar dan tempat penampungan anak-anak yatim piatu, dan janda-janda, rumah-rumah perguruan, langgar dan sebagainya. Nama Syekh Abdul Wahab pun makin terkenal kesegala penjuru.<sup>54</sup>

## **H. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Syawaluddin Nasution, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2018, dalam disertasinya yang berjudul “Negara dan Nasionalisme Dalam Pandangan Kaum Tarekat ( Studi Terhadap Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Babussalam)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa fokus penelitiannya pada pandangan kaum tarekat Naqsabandiyah mengenai sistem Negara dan Nasionalisme di Indonesia

---

<sup>53</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab...*, hlm. 60

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 60-61

dengan system yang digunakan dalam tarekat Naqsabandiyah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan memfokuskan kepada media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di kampung Babussalam.

2. Hapri Wannazemi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tahun 2013, dengan skripsinya yang berjudul “Eksistensi Thariqat Naqsabandiyah Besilam”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada biografi Syekh Abdul Wahab Rokan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan memfokuskan kepada media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di kampung Babussalam.
3. Rani Lestari, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017, dengan skripsinya yang berjudul “Kampung Tarekat Naqsabandiyah Bubussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam yang dilihat dari berbagai aspek. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan memfokuskan kepada media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di kampung Babussalam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi agama. Pendekatan komunikasi agama merupakan penyampaian suatu pesan mengenai agama, hal-hal yang menjadi dasar agama dan pedoman hidup. Sebab, penelitian ini membahas tentang ilmu agama. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi agama ini peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh subjek yang diteliti kepada mad'unya dapat efektif sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Tanjung Pura, Babussalam Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

#### **C. Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan informan penelitian yang terdiri dari:

1. H. Mushaddaq (keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, cucu dari Fakhri Tuah, serta merupakan penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan).
2. H. Muallim Muhammad Said Harahap, A.Ma (merupakan narasumber yang juga menjadi dirujuk para peneliti terdahulu dan merupakan orang yang dituakan di kampung Babussalam).
3. Muhammad Yaqdum (zuriat/keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan)

#### **D. Sumber Data**

Dalam hal ini sumber data yang diambil peneliti ialah:

1. Data Primer, ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan, dan masyarakat yang tinggal di kampung Babussalam.
2. Data Sekunder, ialah data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada seperti data dari buku sejarah, serta data lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada 3 orang informan yang berkaitan dan mengerti sejarah perjalanan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan di Babussalam. Media apa saja yang digunakan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dengan Tanya jawab secara langsung.

##### 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari nonmanusia. Salah satunya ialah dokumentasi foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong di dalam bukunya, menjelaskan analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaahseluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan.<sup>55</sup> Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

### **1. Reduksi data**

Menurut Mathew B.M dan A.M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>56</sup>

### **2. Penyajian Data**

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>57</sup>

### **3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan**

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan

---

<sup>55</sup> LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), hlm. 190

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 17.

kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>58</sup>

Data yang diperoleh melalui hasil interview (wawancara) dideskripsikan, sehingga diperoleh secara lengkap apa saja media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat.

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm. 19.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan**

Berdakwah merupakan cara untuk mensyiarkan Islam. Dengan berdakwah maka Islam akan sampai keseluruh penjuru negeri. Penyebarluasan Islam tidak terlepas dari keahlian seorang dai dalam mengajak orang-orang untuk menganut agama Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*.

Seorang dai sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam dakwahnya, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, dai harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya adalah media dakwah.

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penerima dakwah. Dengan adanya media dakwah, maka kegiatan dakwah dan penyebarluasan dakwah akan lebih mudah, dan pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih mudah kepada penerima dakwah. Bagi seorang dai peran media dakwah sangatlah besar dalam penyebarluasan Islam.

Begitu juga dengan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat juga menggunakan media untuk berdakwah. Media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan Islam di Babussalam Langkat.

Menurut Bapak H. Mushaddaq selaku keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, cucu dari Fakhriyah anaknya Syekh Abdul Wahab Rokan, serta merupakan penjawat kam Syekh Abdul Wahab Rokan, mengatakan bahwa:

“Dalam berdakwah Syekh Abdul Wahab Rokan juga menggunakan media, media dakwah yang digunakan ialah kentongan, kaleng, madrasah, percetakan, ada juga brosur-brosur dan siaran-siaran.”<sup>59</sup>

Di dalam mensyiarkan Islam, seorang dai pastilah menggunakan media sebagai alat yang dapat memudahkannya dalam menyampaikan dakwahnya. Terdapat banyak media yang digunakan seorang dai dalam mensyiarkan Islam. Dari media dakwah yang dikemukakan oleh H. Mushaddaq terdapat beberapa media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam, yaitu:

### **1. Kentongan**

Kentongan digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai media dakwahnya di Babussalam sebagai penanda waktu solat akan segera tiba. Kentongan ini terbagi menjadi dua, yaitu bernamakan Naskus Dalam dan Naskus Luar. Ketika satu jam lagi akan masuk waktunya solat maka kentongan akan dibunyikan dengan memukul bagian dalamnya, disebut namanya “naskus dalam”. Maka bilal pun membaca solawat di atas menara. Dan bila waktu solat masuk, bilal pun azan dan sehabis azan lalu memukul kentongan bagian luar, disebut namanya “naskus luar”. Naskus luar ini dipukul, setelah selesai azan. Jadi tanda waktu solat masuk ialah azan, bukan dengan pukul kentong. Naskus dalam dipukul untuk mengingatkan orang supaya bersiap untuk mengerjakan solat berjamaah.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mushaddaq, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan dan Penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 29 Mei 2018 pada pukul 14.47 WIB.

<sup>60</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), hlm. 64



## 2. Kaleng

Kaleng dibentuk menyerupai bentuk teropong yaitu kecil dibagian pangkal dan lebar dibagian ujung, merupakan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pengeras suara, digunakan saat mengumandangkan azan, membaca munajat dan solawat. Namun, sekarang sudah tidak ada lagi.<sup>61</sup>

## 3. Madrasah

Madrasah yang memiliki fungsi sama seperti masjid, merupakan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam. Syekh Abdul Wahab Rokan menggunakan madrasah sebagai tempat untuk melaksanakan solat berjamaah, tempat belajar mengaji, bersuluk, berzikir, belajar ilmu agama serta sebagai tempat untuk bermusyawarah.<sup>62</sup>

## 4. Percetakan

Pada tahun 1326 H, Syekh Abdul Wahab Rokan mewakafkan satu buah unit percetakan, yang intertypenya adalah *litter-litter* Arab. Saat itu, kampung Babussalam mengalami kemajuan sehingga memerlukan usaha dalam bidang penerbitan. Mesin cetak ini merupakan yang pertama di Langkat, dan dipimpin langsung oleh H. bakri dan H. M. Ziadah dan H. M. Nur, menantu dari Syekh Abdul Wahab Rokan.

Kitab-kitab yang pernah diterbitkan dari hasil percetakan Babussalam ini, antara lain:<sup>63</sup>

- a. Saol Jawab, sebanyak 1000 ex

---

<sup>61</sup>Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mushaddaq, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan dan Penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>62</sup>Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 60

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 98

- b. Aqidul Iman, sebanyak 1000 ex
- c. Sifat Dua Puluh, sebanyak 1000 ex
- d. Nasihat Tuan Guru, sebanyak 1000 ex
- e. Syair Nasihatuddin, sebanyak 1000 ex
- f. Berkelahi Abu Jahal, sebanyak 500 ex
- g. Permulaan Dunia dan Bumi, sebanyak 500 ex
- h. Adabuz Zaujain (Adab suami istri), sebanyak 500 ex
- i. Dalil yang Cukup, sebanyak 500 ex
- j. Dan lain-lain

Kitab-kitab yang diterbitkan dari percetakan Babussalam ini merupakan hasil karya Syekh Abdul Wahab Rokan sendiri. Sayangnya buku-buku tersebut tidak ada lagi saat ini.<sup>64</sup> Disebabkan karena tidak terawatnya buku-buku tersebut.

## **5. Brosur-Brosur dan Siaran-Siaran**

Brosur-Brosur dan Siaran-Siaran merupakan selebaran yang berisikan ajakan-ajakan untuk mengikuti pengajian. Brosur-Brosur dan Siaran-Siaran ini ditempelkan di pohon-pohon. Namun sekarang sudah tidak di gunakan lagi, sebab masyarakat Babussalam saat ini sudah hapal waktu-waktu pengajiannya.

Sependapat dengan hal itu, Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma sebagai menantu dari Tuan Guru keenam yang ada di Babussalam, yaitu Tuan Guru Syekh Fakih Tambah, merupakan narasumber yang juga menjadi rujukan para peneliti terdahulu menambahkan beberapa media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan, mengatakan:

---

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm. 98-99

“Media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan diantaranya ada kentongan, kaleng, pertanian dan peternakan, kurir, lisan, akhlak dan munajat yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahab Rokan”.<sup>65</sup>

Beberapa media telah dijelaskan pada pembahasan di atas, beberapa media dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan yang lain ialah:

## **6. Pertanian dan Peternakan**

Syekh Abdul Wahab membangun bidang pertanian dan peternakan dengan tujuan agar penduduk Babussalam mendapatkan kesejahteraan dalam bidang perekonomian atau meningkatkan taraf hidup penduduk Babussalam sehingga dapat memajukan kampung Babussalam, mengajarkan kepada masyarakat Babussalam agar hidup tidak bergantung pada orang lain artinya haruslah berusaha, mengajarkan kepada masyarakat Babussalam untuk bersedekah melalui sebagian dari hasil panen.

Diantara tanaman yang ditanam ialah dibukanya perkebunan jeruk manis di suatu area tanah di kampung Babussalam, pada tahun 1325 H, sebanyak 400 pohon, tanaman dirawat dengan baik sehingga menghasilkan 7.000 rupiah setahun. Murid-murid beliau pun mengikuti jejaknya, dengan menanam jeruk secara kecil-kecilan. Delapan tahun kemudian, yaitu pada tahun 1333 H, tanaman ini rusak diserang oleh hama. Namun, setelah itu Syekh Abdul Wahab membuka perkebunan karet dan membangun sebuah perkebunan lada hitam.<sup>66</sup>

Syekh Abdul Wahab dalam bidang peternakan juga tidak ketinggalan. Beliau memiliki dan mengelola tambak ikan. Penduduk

---

<sup>65</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma menantu dari Tuan Gurukeenam yang ada di Babussalam, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>66</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 96

Babussalam diberi kesempatan untuk beternak ayam, kambing dan lembu. Usaha pertanian dan peternakan itu diselenggarakan dengan cara tradisional dengan alat-alat yang sederhana. Untuk menjaga kebersihan kampung, maka semua hewan ternak harus dikandangkan, dijaga jangan berkeliaran. Pemilik ternak yang tidak menjaga hewan ternaknya, dan membiarkannya berkeliaran maka akan dihukum oleh Tuan guru.

Membangun bidang pertanian dan peternakan dilakukan Syekh Abdul Wahab Rokan agar murid-muridnya dan masyarakat yang hidup di kampung Babussalam merasakan kesejahteraan, dari pembangunan ini Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan kepada muridnya agar hidup sederhana, dan bila sudah panen tidak lupa untuk bersedekah, terlebih sedekah kepada guru mereka, sebab menunjukkan rasa syukur atas berlimpahnya rezeki yang telah mereka terima.<sup>67</sup>

## **7. Kurir/ Utusan**

Kurir atau utusan digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai media dakwahnya pada masa itu. Pada masa itu, Syekh Abdul Wahab Rokan mendapatkan sebuah penghargaan dari Raja Belanda Welhil Mina berupa suatu bintang kehormatan, karena telah berhasil membangun Kampung Babussalam sehingga maju dalam bidang ekonomi dan memiliki lingkungan yang tentram dan damai.

Penghargaan berupa bintang kehormatan itu pun diserahkan kepada Syekh Abdul Wahab Rokan melalui utusan dari Raja Belanda. Pada saat itu lah Syekh Abdul Wahab Rokan menitipkan salam atau sebuah pesan kepada

---

<sup>67</sup>Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 96-97

utusan tersebut untuk mengatakan kepada Raja Belanda Welhil Mina agar Raja Belanda masuk ke dalam Islam. Namun, ajakan Syekh Abdul Wahab Rokan ini berbuah kegagalan. Walaupun begitu, Syekh Abdul Wahab Rokan dan Raja Belanda Welhil Mina tetap menjalin hubungan yang baik.

## **8. Munajat**

Syekh Abdul Wahab Rokan menggunakan munajat sebagai media dakwahnya. Munajat ini terdiri dari beberapa bait syair yang diciptakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Pada dasarnya mengandung pujian-pujian kepada Allah, doa mohon ampun dan kelapangan hidup dunia dan akhirat, dengan berkat Syekh-Syekh thariqat Naqsyabandiah dan guru-guru beliau serta wali-wali Allah yang keramat dan soleh.

Munajat ini dibuat Syekh Abdul Wahab Rokan bermaksudkan untuk mengajak masyarakat dengan cara yang berbeda. Munajat ini dilantunkan saat menjelang solat maghrib dan menjelang solat subuh. Adapun lafaz munajat tersebut adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

*Ya Allah ya Tuhan kami  
Tilik oleh-Mu ya Allah akan diri kami  
Siang dan malam sepanjang waktu kami  
Inilah minta kami ya Allah ya Tuhan kami*

*Ampuni oleh-Mu ya Allah akan dosa kami  
Demikian lagi dosa ibu bapa kami  
Sekalian muslimin kaum keluarga kami  
Sekalian jama'ah dan ahli guru kami*

*Kamilah ini orang berdagang*

---

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm. 65

*Dosa kami banyak amal kami kurang  
Asyikkan dunia pagi dan petang  
Haraplah diampuni ya Allah Tuhan Penyayang*

*Haraplah hambamu dikaruniai selamat  
Berkat syafaat Nabi Muhammad  
Siang dan malam beroleh keridhaan dan rahmat  
Sehingga sampai hari kiamat*

*Janganlah Tuanhamba hampakan permintaan kami  
Tiada siapa yang lain lagi, tempat meminta kami  
Dengan berkat hikmah pertama guru kami  
Tuan Syekh Abd. Wahab Rokan rabithah kami*

*Ya Haiyu ya Qaiyum ya Allah  
Jauhkan bala hampirkan ni'mah  
Kampung kami ini diamankan  
Berkat Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi wali yang megah*

*Ya Allah ya Rahman  
Kurniai kami ta'at dan iman  
Berkat keramat Tuan Syekh Sulaiman  
Negerinay karim wali yang arfan*

*Ya Allah ya Rahim  
Kurniai kami hati yang salim  
Berkat keramat wali yang karim  
Tuan Syekh Abdullah Afandi di Biladul Azhim<sup>69</sup>*

Munajat yang dituliskan Syekh Abdul Wahab Rokan ini terdiri dari 45 bait. Dengan keseluruhan isi disetiap baitnya mengandung puji-pujian dan

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm. 65-66

pengharapan. Ajaran yang disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan ini sampai sekarang masih terlaksana dengan baik oleh keturunan dan penerusnya.

Sependapat dengan hal yang sama dikemukakan oleh Bapak H. Mushaddaq dan Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma, Bapak Muhammad Yaqdum selaku keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan mengatakan mengenai media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan, yaitu:

“Berbicara tentang media, banyak sekali media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab, ada berupa kentongan (kentongan ini terdiri dari dua yaitu naskus kecil dan naskus besar, naskus kecil ini terdapat diluar dekat madrasah, kalau naskus besar terdapat didalam madrasah yaitu diatas dekat menara), munajat, lisan, kitab, percetakan, dan akhlak serta surat wasiat yang dituliskannya.”<sup>70</sup>

Beberapa media yang sama telah dipaparkan pada pembahasan di atas, dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Yaqdum, bahwa terdapat beberapa media yang juga digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam, yaitu:

## **9. Lisan**

Lisan digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam. Dengan media lisan memudahkan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Begitu banyak pengajaran yang diberikan Syekh Abdul Wahab Rokan melalui lisannya.

Media lisan yang dimaksud ialah pengajian hukum-hukum agama yang dilaksanakan setiap solat maghrib yang dipimpin Syekh Abdul Wahab Rokan (Tuan Guru Babussalam) sendiri. Setiap selesai solat maghrib, tuan guru

---

<sup>70</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak Muhammad Yaqdum, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 14.31 WIB

mengajar kitab tasawuf “Sairus Salikin” karangan Imam Ghazali. Bukan hanya mengajarkan kitab-kitab melalui lisanya, Syekh Abdul Wahab Rokan juga menggunakan lisannya untuk mengajak raja Belanda Welhil Mina melalui utusan raja Belanda untuk masuk kedalam Islam, serta melalui lisannya ia memberikan nasehat dan wasiat yang berisikan ajakan untuk beriman dan menjalankan perintah Allah. Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan tertulis dan berisikan 44 pasal.

#### **10. Kitab (Buku)**

Kitab merupakan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam. Melalui kitab-kitab Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya. Kitab-kitab yang diajarkan Syekh Abdul Wahab Rokan kepada murid-muridnya ialah yang berkenaan dengan Tauhid/ Akidah, Fiqih, Tasawuf dan ilmu-ilmu agama yang lain, serta ilmu mengenai thariqat Naqsyabandiyah.

Pada masa Syekh Abdul Wahab menjadi Tuan Guru Babussalam, di Babussalam itu ada percetakan. Dari percetakan inilah buku-buku Syekh Abdul Wahab Rokan dan murid-muridnya diterbitkan. Namun, sayangnya buku-buku itu tidaklah dapat kita temui saat ini. Di karenakan, pada awal kemerdekaan Indonesia terjadi masa revolusi sosial, yang menyebabkan mesin percetakan dan beberapa buku dijual habis oleh kerjasama dengan Belanda dan barang-barang tersebut ditarik oleh Laskar. Oleh sebab itulah, banyak buku Syekh Abdul Wahab yang hilang, dan kampung Besilam pernah mengalami banjir pada masa itu, sehingga habislah semua.



## 11. Akhlak

Akhlak menjadi media dakwah utama yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam. Perkataan dan perbuatannya menjadi contoh di masyarakat, khususnya di Babussalam. Hidupnya sederhana, tegas dan adil dalam menjalankan peraturan dan hukum, jujur, pemurah dan dermawan. Tidak mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi suka mementingkan kepentingan umum. Istiqomah dalam setiap pekerjaan, teguh pendirian tanpa ragu-ragu. Tidak pernah tinggal solat berjamaah dan senantiasa berzikir mengingat Allah. Tidak pernah lekang dari wudhuk, apabila wudhuknya batal segera diperbaharui. Serta bersedekah setiap hari.

Mengajar dan memberi nasihat setiap waktu. Mengajar kitab-kitab agama setiap pagi, sesudah zuhur, dan sesudah solat maghrib. Serta sesuai kata dan perbuatan. Singkatnya, ia adalah seorang sufi yang zahid, wara' dan tiada hanyut oleh kemewahan dunia.<sup>71</sup> Sehingga, banyak orang yang mencintai dan menyayangi serta menghormati Syekh Abdul Wahab Rokan, terbukti sampai sekarang ilmu thariqat yang ia ajari masih diamalkan banyak orang dan walaupun ia telah tiada di dunia ini masih banyak orang yang datang hanya untuk berziarah ke makamnya.

Hidup sederhana juga ia tanamkan dalam masyarakat Babussalam, dengan ditetapkannya beberapa peraturan yang wajib ditaati. Peraturan-peraturan itu antara lain ialah wanita dilarang memakai perhiasan yang menyolok; penduduk tidak dibenarkan memakai tempat tidur besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia, hingga rumah tidak boleh dibikin dari kayu

---

<sup>71</sup>Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 18

keras; cukuplah lantai papan, dinding tepas, dan atap nipah; dan ia sendiri pun makan dalam piring kayu atau upih dan minum dalam tempurung. Hal ini dilakukan karena menurut beliau, semua harta di dunia ini akan tinggal, sesudah kita mati.

Sehingga dengan akhlak yang baik menjadikan Syekh Abdul Wahab Rokan dicintai dan disayang oleh sultan Langkat, murid-muridnya, masyarakat yang hidup disekitar tempat tinggalnya, serta banyak orang ingin menjadi muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri, bahkan kerajaan Belanda yang berkuasa pada masa itu memberikan Bintang Kehormatan kepada Syekh Abdul Wahab Rokan karena telah berhasil memimpin Kampung Babussalam dengan aman dan makmur, serta memiliki pengaruh yang besar.<sup>72</sup>

## **12. Surat Wasiat**

Surat Wasiat digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai media dakwahnya pada masa itu. Surat wasiat ini ditulis langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan pada hari jumat tanggal 13 Muharram 1300 H yang terdiri dari 44 pasal. Wasiat ini ditunjukannya kepada anak cucunya baik anak kandung maupun anak murid. Dipesankannya agar anak cucunya menyimpan sekurang-kurangnya satu buah buku wasiat ini, dan sering-sering membacanya; seminggu sekali atau sebulan sekali dan sekurang-kurangnya setahun sekali, serta diamalkan diamalkan segala apa yang tersebut di dalamnya.

Naskah asli dari wasiat itu berbunyi sebagai berikut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 103

<sup>73</sup> Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh...*, hlm. 140

Alhamdulillah al-lazi afdholana'ala katsiri 'ubbadhi tafhila, wassholatu wassalamu'ala sayidina Muhammadin nabiyana wa rasula, wa aalaihi wa ashabihii hadiyana wa nashirana.Amin, mutalazimaini daiman abada. Amma ba'du, maka masa hijrah Nabi kita Muhammad s.a.w 1300 dan kepada 13 hari bulan Muharram makbul dan kepada hari Jum'at jam 2.00, masa itulah saya Haji Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi Asyazyali bin Abd. Manaf, Tanah Putih bin Yasin bin Al-Haj Abdullah Tembusai, membuat surat wasiat ini kepada anak dan cucu saya laki-laki atau perempuan, sama anak kandung atau anak murid.

Maka hendaklah taruh surat wasiat ini satu surat satu orang dan baca sejum'at sekali, atau sebulan sekali. Dan sekurang-kurangnya setahun sekali.Dan serta amalkan seperti yang tersebut didalam wasiat ini, supaya dapat martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat.

Dan adalah wasiatku ini 44 wasiat.Dan lagi hai sekalian anak cucuku, sekali-kali jangan kamu permudah-mudah dan jangan kamu peringan-ingan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang dari pada Allah dan Rasul dan guru-guru yang pilihan.Dan lagi telah kuterima kebijakan wasiat ini sedikit-dikit dan tetapi belum habis aku terima kebijakannya, sebab taqshir dari pada aku, karena tiada habis aku kerjakan seperti yang tersebut didalam wasiat ini.Dan barang siapa mengerjakan sekalian wasiat ini tak dapat tiada dapat kebijakan sekaliannya dunia akhirat.<sup>74</sup>

- **Wasiat yang pertama**, hendaklah kamu sekalian masyghul dengan menuntut ilmu Qur'an dan kitab kepada guru-guru yang mursyid dan

---

<sup>74</sup>Ibid, hlm. 140

rendahkan dirimu kepada guru-guru kamu. Dan perbuat apa-apa yang dipersuruhkan, jangan bertangguh-tangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan i'tikadkan diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu, maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucuku. Kemudian maka orang yang lain. Dan kasih sayang kamu akan seperti kasih sayang akan anak cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu. Tetapi pinta upah dan gaji itu kepada Tuhan Yang Esa lagi kaya serta murah, yaitu Allah Ta'ala.

- **Wasiat yang kedua**, apabila sudah kamu baligh, berakal, hendaklah menerima thariqat Syaziliyah atau thariqat Naqsyabandiah, supaya sejalan kamu dengan aku.
- **Dan wasiat yang ketiga**, jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah berserikat. Dan jika hendak mencari nafkah, hendaklah dengan jalan tulang gega (dengan tenaga sendiri, Penulis), seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil. Dan di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh, dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun, maka hendaklah berhenti mencari itu, dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira 40 hari, maka barulah mencari.
- **Dan wasiat yang keempat**, maka hendaklah kamu berbanyak sedekah sebilang hari, istimewa pada malam Jum'at dan harinya. Dan sekurang-

kurangnya sedekah itu 40 duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.

- ***Dan wasiat yang kelima***, jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang pasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang-orang ‘alim dan ulama dan shalih-shalih.
- ***Dan wasiat keenam***, jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadhidan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakan memakai pakaian yang harus.
- ***Dan wasiat yang ketujuh***, jangan kamu menuntut sihir seperti kuat dan kebal dan pemanis dan lainnya, karena sekalian ilmu ada di dalam Qur’an dan kitab.<sup>75</sup>
- ***Dan wasiat kedelapan***, hendaklah kamu kuat merendahkan diri kepada orang Islam. Dan jangan kamu dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin Syara’.
- ***Dan wasiat kesembilan***, jangan kamu menghinakan diri kepada kafir la’natullah serta makan gaji serta mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu, melainkan sebab uzur Syara’.
- ***Dan wasiat kesepuluh***, hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesempitan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega, atau bicara atau do’a. Dan lagi apa-apa hajat orang yang

---

<sup>75</sup>*Ibid*, hlm. 140-142

dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.

- ***Dan wasiat yang kesebelas***, kekalkan air sembahyang dan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan.
- ***Dan wasiat yang kedua belas***, jika ada orang berbuat kebajikan kepada kamu barang apa kebajikan, maka hendaklah kamu balas akan kebajikan itu.
- ***Dan wasiat yang ketiga belas***, jika orang dengki khianat kepada kamu, telah dipeliharakan Allah kamu dari padanya, maka hendaklah kamu sabar dan jangan dibalas dan beri nasihat akan dia dengan perkataan lemah lembut, karena mereka itu orang yang bebal.<sup>76</sup>
- ***Dan wasiat yang keempat belas***, jika kamu hendak beristeri, jangan dipinang orang tinggi bangsa seperti anak datuk-datuk. Dan jangan dipinang anak orang kaya-kaya. Tetapi hendaklah pinang anak orang fakir-fakir dan miskin.
- ***Dan wasiat yang kelima belas***, jika memakai kamu akan pakaian yang lengkap, maka hendaklah ada di dalamnya pakaian yang buruk. Dan yang aulanya yang buruk itu sebelah atas.
- ***Dan wasiat yang keenam belas***, jangan disebut kecelaan orang, tetapi hendaklah sembunyikan sehabis-habis sembunyi.
- ***Dan wasiat yang ketujuh belas***, hendaklah sebut-sebut kebajikan orang dan kemuliaannya.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, hlm. 141-142

- ***Dan wasiat yang kedelapan belas***, jika datang orang ‘alim dan guru-guru ke delapan negeri yang tempat kamu itu, istimewa pula khalifah thariqat Naqsyabandiah, maka hendaklah kamu dahulu datang ziarah kepadanya daripada orang lain serta beri sedekah kepadanya.
- ***Dan wasiat yang kesembilan belas***, jika pergi kamu kepada suatu negeri atau dusun dan ada di dalam negeri itu orang alim dan guru-guru khususnya khalifah thariqat Naqsyabandiah, maka hendaklah kamu ziarah kepadanya kemudian hendaklah membawa sedekah kepadanya.
- ***Dan wasiat yang kedua puluh***, jika hendak pergi orang alim itu daripada tempat kamu itu atau engkau hendaklah pergi daripada tempat itu, maka hendaklah kamu ziarah pula serta memberi sedekah supaya dapat kamu rahmat yang besar.<sup>77</sup>
- ***Dan wasiat yang keduapuluh satu***, sekali-kali jangan kamu kawin dengan janda guru kamu, khususnya guru thariqat. Dan tiada mengapa kawin dengan anak guru, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh membawa adab kepadanya serta jangan engkau wathi akan dia, melainkan daripada meminta izin. Dan melebihkan olehmu akan dia daripada isterimu yang lain, karena dia anak guru, hal yang boleh dilebihkan.
- ***Dan wasiat yang keduapuluh tiga***, hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang-bilang. Janganlah mengikuti seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristeri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berzina tiada ia marah.

---

<sup>77</sup>*Ibid*, hlm. 142-143

- *Dan wasiat keduapuluh empat*, jika ada sanak saudara kamu berhutang atau miskin dan sempit nafkahnya dan kamu lapang nafkah, maka hendaklah kamu beri sedekah sedikit-sedikit soerang supaya sama kamu. Inilah makna kata orang tua-tua, jika kamu kaya maka hendaklah bawa sanak saudara kamu kaya pula, dan jika kamu senang, maka hendaklah berikan senang kamu itu kepada sanak saudara kamu.
- *Dan wasiat yang keduapuluh lima*, mana-mana sanak saudarankamu yang beroleh martabat dan kesenangan, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakannya supaya boleh kamu bernaung dibawah martabatnya.<sup>78</sup>
- *Dan wasiat yang keduapuluh enam*, hendaklah kasih akan anak-anak dan sayang akan fakir miskin dan hormat akan orang tua-tua.
- *Dan wasiat keduapuluh tujuh*, apabila kamu tidur, hendaklah padamkan pelita, jangan dibiarkan terpasang, karena sangat makruh, sebab demikian itu kelakuan kafir Yahudi.
- *Dan wasiat yang keduapuluh delapan*, jika kamu hendak bepergian, maka hendaklah ziarah kepada ibu bapa dan kepada guru-guru dan orang saleh-saleh. Meminta izin kepada mereka itu serta minta tolong doakan, dan lagi hendak mengeluarkan sedekah supaya dapat lapang.
- *Dan wasiat yang keduapuluh sembilan*, jangan berasah gigi laki-laki dan perempuan. Dan jangan bertindik telinga jika perempuan, karena yang demikian itu pekerjaan jahiliah.
- *Dan wasiat yang ketiga puluh*, jangan kuat kasih akan dunia, hanya sekedar hajat. Siapa kuat kasih akan dunia banyak susah badannya dan

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hlm. 143



percintaan hatinya dan sempit dadanya. Siapa bensu akan dunia, sentosa badannya dan senang hatinya dan lapang dadanya.

- ***Dan wasiat yang ketigapuluh satu***, hendaklah kasih sayang akan ibu bapa seperti diikut apa-apa katanya dan membuat kebajikan kepada keduanya sehabis-habis ikhtiar. Dan jangan durhaka pada keduanya, seperti tiada mengikut perintah keduanya dan kasar perkataan kepada keduanya dan tiada terbawa adabnya.<sup>79</sup>
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh dua***, jika mati kedua ibu bapa kamu atau salah seorang, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakannya pada tiap-tiap sembahyang dan ziarah pada kuburnya pada tiap-tiap hari Jumat.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh tiga***, hendaklah kuat membuat kebajikan serta dengan yakin kepada guru-guru dan jangan durhaka kepadanya.
- ***Wasiat yang ketigapuluh empat***, hendaklah berkasih-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh lima***, jangan diberi hati kamu mencintai akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati, membawa kepada kurus badan.
- ***Dan wasiat yang ketiga puluh enam***, jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh tujuh***, jika datang bala dan cobaan, maka hendaklah mandi tobat mengambil air sembahyang, dan meminta

---

<sup>79</sup>*Ibid*, hlm. 143-144

doakepada Allah Ta'ala. Dan banyak-banyak bersedekah kepada fakir dan miskin dan minta tolong doakan kepada guru-guru dan shalih-shalih karena mereka itu kekasih Allah Ta'ala.<sup>80</sup>

- ***Dan wasiat yang ketigapuluh delapan***, apabila hampir bulan Ramadhan, maka hendaklah selesaikan pekerjaan dunia supaya senang beramal ibadat di bulan Ramadhan dan jangan berusaha dan berniaga di bulan Ramadhan, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh beramal dan ibadat dan membuat kebajikan siang dan malam, khususnya bertadarusnQur'an, dan bersuluk.
- ***Dan wasiat yang ketigapuluh sembilan***, hendaklah kuat bangun pada waktu sahur, beramal ibadat dan meminta doa, karena waktu itu tempat doa yang makbul, khususnya waktu sahur malam Jumat.
- ***Dan wasiat yang keempat puluh***, hendaklah kuat mendoakan orang Islam, sama ada hidup atau mati.
- ***Dan wasiat yang keempat puluh satu***, apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah pangkat derjat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi apa faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang.<sup>81</sup>
- ***Dan wasiat yang keempat puluh dua***, maka hendaklah kamu i'tikadkan dengan hati kamu, bahwasanya Allah Ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka ia melihat apa-apa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadaNya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat juga tetapi hendaklah senantiasa

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hlm. 144

<sup>81</sup>*Ibid*, hlm. 144-145

kamu memohonkan keredaannya lahir dan batin. Dan lazimkan olehmu i'tikad ini supaya dapat jannatul 'ajilah artinya sorga yang di atas dunia ini.

- ***Dan wasiat yang keempat puluh tiga***, maka hendaklah kamu ingat bahwa malaikat maut datang kepada setiap seorang lima kali dalam sehari semalam, mengabarkan akan kamu bahwa aku akan mengambil nyawa kamu, maka hendaklah kamu ingat apabila sudah sembahyang tiada sampai nyawa kamu kepada sembahyang kedua, demikian selamannya.
- ***Dan wasiat yang keempat puluh empat***, hendaklah kamu kuat mendoakan hamba yang dhaif ini dan sekurang-kurangnya kamu hadiahkan kepada hamba pada tiap-tiap malam Jum'at dibaca Fatihah sekali dan Qul Huwallahu Ahad sebelas kali, atau Yasin sekali pada tiap-tiap malam Jum'at atau ayatul Kursi 7 kali dan aku mendoakan pula kepada kamu sekalian.

Inilah wasiat hamba yang empat puluh empat atas jalan ikhtisar dan hambaharap akan anak cucu hamba akan membuat syarahnya masing-masing dengan kadarnya yang munasabah, supaya tahu dha'ifut thullab wa qashirul fahmi, Wallahu Khairul Hakimin, wa Maqbulus Sailin". Amin!<sup>82</sup>

Demikianlah bunyi surat wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan. Apabila wasiat itu diamalkan maka niscaya akan memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hlm. 145

Dari penjelasan tersebut, maka dapatlah penulis mengatakan bahwa media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat ialah terdiri dari: media tradisional (media kentongan dan media kaleng), media madrasah, media cetak (yang terdiri dari mesin percetakan, brosur-brosur dan siaran-siaran, kitab/ buku, munajat), media tulisan (surat wasiat), kurir atau utusan, pertanian dan peternakan, lisan dan akhlak. Dari media ini lah Syekh Abdul Wahab Rokan mengembangkan ajaran Islam di Babussalam.

## **B. Pemanfaatan Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan**

Penggunaan media dakwah tidak terlepas dari bagaimana keefektifan dari setiap media yang digunakan dalam berdakwah. Keefektifan penggunaan media dapat diukur dari seberapa besar pengaruh dari media dakwah yang digunakan oleh setiap dai. Sekalipun media dakwah bukan penentu utama dalam kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah.

Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila penggunaan dari media tersebut dapat menyesuaikan pada dai, pesan dakwah dan mad'u (penerima dakwah), serta harus disesuaikan dengan metode dakwah. Artinya, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah.

Unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah diri pendakwah itu sendiri (dai). Dengan demikian untuk memilih media dakwah perlu dipertimbangkan paling tidak empat aspek, yaitu: efektivitas media, efisiensi penggunaannya, kesesuaiannya dengan unsur-unsur dakwah dan legalitasnya menurut etika Islam.

Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat menggunakan media dakwah yang dianggapnya paling tepat dan efektif untuk digunakan, sebab melihat kondisi penerima dakwah saat itu dan keadaan pada saat itu.

Pemanfaatan dari setiap media dakwah yang digunakan dapat dilihat dari keefektifan penggunaan media dakwah tersebut, sehingga dengan menggunakan media dakwah yang tepat maka pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, dan tujuan dakwah pun dapat tercapai dengan baik pula. Jadi tingkat keefektifitas suatu media ialah tergantung pada kemampuan untuk mempergunakannya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Muhammad Yaqum dan Bapak H. Mushaddaq selaku keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, cucu dari Fakihtuah anaknya Syekh Abdul Wahab Rokan, serta merupakan penjag makam Syekh Abdul Wahab Rokan, dan pendapat Bapak H. Muallim Muhammad Said Harahap, A. Ma mengatakan bahwa pemanfaatan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam berdakwah terlihat dari bagaimana pemfungsian dari tiap media.

#### 1. Kentongan

Kentongan dimanfaatkan Syekh Abdul Wahab Rokan untuk mengingatkan masyarakat Babussalam akan waktu, sebab pada masa itu tidak ada jam dinding. Kentongan yang terdiri dari dua, yaitu naskus dalam dan naskus luar ini memiliki fungsi yang berbeda, naskus luar digunakan sebagai tanda waktu menunjukkan jam berapa, sedangkan naskus dalam dibunyikan ketika akan memasuki waktu solat. Sehingga masyarakat, yang memiliki

aktifitas dapat mengetahui waktu mereka dan dapat mempersiapkan diri ketika waktu sudah mendekati waktu solat.<sup>83</sup>

## 2. Kaleng

Pemanfaatan media kaleng ialah sebagai penguat suara yang digunakan ketika dikumandangkannya azan, dan juga untuk membaca munajat dan solawat di madrasah.

## 3. Madrasah

Pemanfaatan madrasah sebagai media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan ialah digunakan sebagai pusat dakwah. Banyak kegiatan dakwah yang dilakukan di madrasah ialah tempat pelaksanaan solat berjamaah, sebagai tempat belajar mengaji, bersuluk, berzikir, belajar ilmu-ilmu agama dan digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah.

## 4. Percetakan

Percetakan sebagai media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam dakwahnya ialah sebagai alat untuk menyebarkan Islam dengan cara mencetak kitab-kitab yang merupakan hasil karya Syekh Abdul Wahab Rokan.

## 5. Brosur-Brosur dan Siaran-Siaran

Pemanfaatan media ini ialah digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat agar mengikuti pengajian

---

<sup>83</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak Muhammad Yaqum, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 14.31 WIB

yang akan dilaksanakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan di madrasah, brosur-brosur dan siaran-siaran ini ditepelkan dipohon-pohon.<sup>84</sup>

#### 6. Pertanian dan Peternakan

Media ini digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai alat atau sarana untuk memajukan taraf hidup penduduk Babussalam, agar masyarakat lebih mandiri dengan usaha-usaha yang mereka kerjakan.

#### 7. Kurir/ Utusan

Pemanfaatan media ini ialah sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu berupa ajakan untuk memeluk agama Islam yang ditujukan untuk raja Belanda Welhil Mina.<sup>85</sup>

#### 8. Munajat

Media munajat ini berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul, serta kepada para guru-guru dimanfaatkan agar masyarakat Babussalam tidak lupa untuk mengingat Allah dan Rasul serta terhadap guru-guru. Munajat ini diperdengarkan kepada masyarakat Babussalam ketika setengah jam lagi akan masuk waktu solat.

#### 9. Lisan

Adapun pemanfaatan media lisan ialah dengan lisannya Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan ilmu-ilmuagama (akidah, fikih, tasawuf), ilmu thariqat Naqsyabandiah, sejarah-sejarah Islam, member nasihat-nasihat kepada murid-muridnya, mengajak orang untuk beriman kepada Allah.

---

<sup>84</sup>Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mushaddaq, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan dan Penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 29 Mei 2018 pada pukul 14.47 WIB.

<sup>85</sup>Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma menantu dari Tuan Guru keenam yang ada di Babussalam, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 11.00 WIB

## 10. Kitab (Buku)

Pemanfaatan media kitab atau buku yang ditulis langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yang kemudian dicetak melalui mesin percetakan yang ada di Babussalam pada masa itu, dimanfaatkan untuk mengajar ilmu-ilmu agama kepada para murid-muridnya. Dari buku-buku yang di tulisnya sendiri maupun dari guru-gurunya itulah ia banyak memberikan pengajaran kepada murid-muridnya, serta bagaimana cara bersuluk.

## 11. Akhlak

Akhlak sebagai media dakwahnya Syekh Abdul Wahab Rokan dimanfaatkannya untuk menyebarkan Islam. Rasulullah saja pada masa menyebarkan Islam saat itu menggunkan akhlaknya, seluruh dunia mengetahui dan mempercayai serta mengakui bahwa Rasulullah Saw. itu memiliki akhlak yang mulia, sehingga dari sinilah banyak orang yang masuk Islam karena kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. dan berpegang teguh pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Begitu juga dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, ia memiliki akhlak yang baik yang dapat dan menjadi contoh dalam menjalankan kehidupan ini. Dengan demikian, Syekh Abdul Wahab Rokan mencontoh apa yang dilakukan Nabi Saw. sebelumnya.

## 12. Surat Wasiat

Media surat wasiat dijadikan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam dakwahnya. Media surat wasiat ini dimanfaatkan agar setelah Syekh Abdul Wahab Rokan meninggal dunia maka ajaran yang diajarkan Syekh Abdul Wahab Rokan tidaklah dilupakan dan ditinggalkan, serta untuk mengingatkan kepada anak cucunya dan murid-muridnya untuk selalu mengingat Allah dan



Rasul serta para guru-guru terdahulu agar selalu menjalankan perintah dari Allah dan Rasul serta menjalankan ajaran-ajaran dari guru-guru terdahulu.<sup>86</sup>

### **C. Hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Pemanfaatan Media Dakwah**

Penggunaan media dakwah tidaklah selamanya berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan atau permasalahan yang terjadi. Begitu pula halnya dengan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakannya. Syekh Abdul Wahab Rokan juga mengalami hambatan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma sebagai menantu dari Tuan Guru keenam yang ada di Babussalam, yaitu Tuan Guru Syekh Fakhri Tambah, merupakan narasumber yang juga menjadi rujukan para peneliti terdahulu dan H. Mushaddaq sebagai penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan menjelaskan bahwa dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat, Syekh Abdul Wahab Rokan mengalami hambatan berupa suatu fitnah pemalsuan uang.<sup>87</sup>

Fitnah ini datang dari suatu golongan tertentu, menuduh Syekh Abdul Wahab Rokan membuat uang palsu. Sehingga kediaman Syekh Abdul Wahab Rokan pun diperiksa, setelah melakukan pemeriksaan dan pengeledahan, ternyata apa yang dituduhkan kepadanya tidak terbukti kebenarannya. Kemudian berita ketidak

---

<sup>86</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak Muhammad Yaqum, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 14.31 WIB

<sup>87</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma dan Bapak H. Mushaddaq pada tanggal 29 Mei 2018 pada pukul 14.47-15.30 WIB

benaran bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan melakukan pemalsuan uang disampaikan kepada kerajaan Belanda, dan mereka pun mengerti.

Sesependapat dengan kedua informan yang lain, Bapak Muhammad Yaqum selaku keturunan Syekh Abdul Wahab Rokan mengatakan bahwa tidak ada lagi hambatan dalam pemanfaatan media selain fintah pemalsuan uang tersebut, sebab masyarakat yang tinggal di Babussalam menerima dengan baik setiap ajaran yang diberikan Syekh Abdul Wahab Rokan.<sup>88</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil**

Sudah diketahui bahwa media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan dakwah. Begitupula halnya dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, penggunaan media dakwah sangat berpengaruh dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat. Dari hasil analisis penelitian penulis dapat dikatakan bahwa:

1. Ada banyak media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam. Adapun media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan ialah: (a) Media tradisional seperti kentongan, dan kaleng. (b) Media Madrasah. (c) Media cetak seperti mesin percetakan, kitab atau buku, munajat, brosur-brosur dan siaran-siaran. (d) Media pertanian dan peternakan. (e) Media antar pribadi (kurir atau utusan dan surat wasiat). (f) Media lisan. (g) dan Media akhlak.

---

<sup>88</sup> Wawancara Pribadi bersama Bapak Muhammad Yaqum, keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan, pada tanggal 08 Agustus 2018 pada pukul 14.31 WIB

2. Pemanfaatan dari media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan ialah bahwasanya pemanfaatan dari media dakwah dilihat dari bagaimana penggunaan dari media tersebut.
3. Terdapat hambatan yang tidak banyak dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan, yaitu hanya berupa fitnah pemalsuan uang yang menyebabkan Syekh Abdul Wahab pindah dari Babussalam ke Malaysia untuk sementara waktu. Sehingga kampung Babussalam mengalami banyak permasalahan terutama dalam hal perekonomian. Selain dari pada itu, hambatan yang lain tidaklah ada, karena masyarakat Babussalam menerima ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan dengan baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa media dakwah merupakan hal yang penting dari proses penyampaian pesan dakwah. Adapun media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan antara lain ialah: (a) Media tradisional seperti kentongan dan kaleng. (b) Media Madrasah. (c) Media cetak seperti mesin percetakan, kitab atau buku, munajat, brosur-brosur dan siaran-siaran. (d) Media pertanian dan peternakan. (e) Media antarpribadi (kurir atau utusan dan surat wasiat). (f) Media lisan. (g) dan Media akhlak.

Penggunaan media yang tepat dapat mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan. Efektif atau tidaknya media dakwah tersebut tergantung pada diri sang dai dalam menggunakan media dakwah yang dipilihnya, serta melihat kondisi dan penerima pesan dakwahnya. Sebab, pemilihan media dakwah yang tepat akan mempengaruhi efeknya.

Tidaklah mudah dalam mensyiarkan Islam, pastilah mengalami hambatan ataupun permasalahan. Hal ini lah yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan Islam di Babussalam Langkat. Ia juga mengalami hambatan dalam mensyiarkan Islam. Hambatan yang dialami Syekh Abdul Wahab Rokan pun tidak lah ringan, yaitu mendapat fintah membuat uang palsu. Sebab, Syekh Abdul Wahab Rokan dipandang tidaklah memiliki pekerjaan yang hebat, namun Syekh Abdul Wahab Rokan dapat hidup berkecukupan dan dapat membiayai sanak keluarganya. Ini membuat suatu golongan iri hati dengan Syekh Abdul Wahab

Rokan, sehingga golongan yang tidak diketahui sampai sekarang itu menyebar fitnah tersebut untuk Syekh Abdul Wahab Rokan.

Fitnah yang terjadi ini, membuat murid-murid Syekh Abdul Wahab Rokan marah, dan mengadakan musyawarah bersama dengan Syekh Abdul Wahab Rokan. Isi dari Musyawarah tersebut ialah membahas bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan pergi sementara ke suatu tempat untuk menenangkan diri dari fitnah yang menimpanya.

## **B. Saran**

Secara keseluruhan, sejarah mengenai Syekh Abdul Wahab Rokan dan Kampung Babussalam sangatlah menarik untuk dibahas. Namun, kurangnya buku sejarah menjadi kelemahan, sehingga masyarakat hanya mengetahui sejarah dari Syekh Abdul Wahab Rokan hanyalah dari beberapa sumber yang ada atau berdasarkan cerita-cerita dari orang-orang tua ataupun dari Tuan Guru yang melanjutkan kepemimpinan Syekh Abdul Wahab Rokan. Saran dari peneliti ialah:

1. Bagi masyarakat Kampung Babussalm agar dapat lebih menjaga dan menghargai buku-buku sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan dan peninggalan-peninggalannya, serta mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga peninggalan-peninggalan Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hilang.
2. Bagi penelitian lain agar mampu memperdalam lagi pemahaman tentang penggunaan media dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dan pemanfaatan media dalam mensyiarkan Islam di Babussalam.
3. Bagi para dai agar dapat melestarikan dan mengembangkan kembali media dakwah tradisional, sebab dengan kemajuan teknologi memudahkan atau menghilangkan secara perlahan keberadaan dari media dakwah tradisional.

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Arifin, Zainal. 2013. *Jama'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun*. Medan: Mitra Medan
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ilaihi, Wahyu. Harjani Hefni Polah. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana
- Kholil, Syukur. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mulka, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipers
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sahrul. 2014. *Filsafat Dakwah: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Medan: IAIN PRESS
- Said, Ahmad Fuad. 1976. *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam
- Salim, Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Syukri, Asmuni. 1985. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas

<https://www.kbbi.web.id/syiar.diakses.pada.26.02.2018.pukul.14.59.WIB>

<http://duniasyiarislam.blogspot.co.id/2014/01/arti-syiar-dalam-islam.html.diakses.pada.23.02.2018.pukul.10.09.WIB>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sharima Aini

Tempat/Tgl. Lahir : P. Berandan, 05 Maret 1997

Anak ke- : 5 (Lima) dari 6 (Enam) bersaudara

Alamat : Jl. Besitang, Lk. V Alur Dua

Jenjang Pendidikan Formal yang Ditempuh :

SD : SD Negeri 050761 Sei Bilah  
(Tamat Thn. 2008)

SMP : MTS.s Darul Arafah (Tamat Thn.  
2011)

SMA : SMA Negeri 1 Berandan Barat  
(Tamat Thn. 2014)

Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara, Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi, Jurusan  
komunikasi Penyiaran Islam

Kegiatan Intra dan Ekstra Kulikuler Kampus  
yang pernah diikuti : 1. Mustada 1 di Lembaga Dakwah  
Kampus (LDK) Thn. 2015  
2. Himpunan Mahasiswa Langkat  
(HIMALA) Thn. 2016

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. Bagaimana awal mula pembangunan kampung Babussalam?
2. Bagaimana hubungan Syekh Abdul Wahab Rokan dengan raja-raja ataupun orang-orang yang berpengaruh?
3. Dengan hubungan yang terjalin dengan baik antara syekh abdul wahab rokan dengan raja langkat itu membawa pengaruh besar terhadap berkembangnya dakwah syekh abdul wahab rokan dengan lebih cepat?
4. Salah satu tanda berkembangnya Islam di Langkat itu ditandai dengan adanya syiar Islam yang disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Berkembangnya Islam dengan cepat itu selain karena faktor dai itu sendiri juga karena adanya faktor media. Sebab tujuan dari adanya media ini adalah menyebarkan informasi dengan lebih cepat dan mudah. Jadi, apa saja media dakwah yang digunakan syekh abdul wahab rokan dalam mensyiarkan Islam di babussalam?
5. Dari beberapa media tersebut, bagaimana pemanfaatan (penggunaan media/ penerapan media sehingga dapat diterima dengan baik) dari tiap media dakwah yang digunakan Syekh Abdul Wahab Rokan?
6. Dalam mensyiarkan Islam itu tidaklah mudah, pastilah ada hambatan yang dialami. Apa saja hambatan yang dialami syekh abdul wahab rokan dalam dakwahnya serta dalam pemanfaatan media dakwah yang digunakan?
7. Bagaimana cara syekh abdul wahab rokan dalam menghadapi atau menangani setiap hambatan yang dihadapi dalam pemanfaat media dakwah yang digunakan?



## LAMPIRAN



Makam Syekh Abdul Wahab Rokan



Foto Madrasah (sarana Syekh Abdul Wahab Mensyiarkan Islam)



Foto Kentongan (Naskus Luar)      Foto Kentongan yang terdapat di dalam menara (Naskus Dalam)





Foto bersama Bapak H. Mushaddaq

Foto bersama Bapak H. Mualim Muhammad Said Harahap, A.Ma



Foto bersama Bapak Muhammad Yaqdum